

**REVITALISASI PLURALISME DALAM MERAWAT KEBHINEKAAN  
MASYARAKAT  
(Studi Kasus Desa Penyangkringan Kabupaten Kendal)**

Sri Suneki<sup>1\*</sup>, Haryono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi PPKn, Prodi Hukum Universitas PGRI Semarang, Surakarta

\*Email: [srisuneki@upgris.ac.id](mailto:srisuneki@upgris.ac.id)<sup>1</sup> [haryono@upgris.ac.id](mailto:haryono@upgris.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The diversity of each region is different, both in terms of ethnicity, culture, language and other supporting aspects. The purpose of this study is to analyze the diversity of the Pengangkringan Village community, Weleri District, Kendal Regency. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection tools use observation, interviews (in-depth interviews and FGDs) and documents. Data validity techniques use data triangulation, analysis techniques use Spreadley qualitative analysis. The results of the study show that the forms of diversity that exist in the Pengangkringan Village community are religious diversity, ethnic/tribal diversity, social diversity, cultural diversity, educational diversity, and diversity of types of work. The positive impact of diversity in Pengangkringan Village is the creation of harmonious relationships between its citizens as evidenced by mutual cooperation activities (making gates, painting the names of places of worship), repairing roads and social services. While the negative impact is that it can trigger conflict between residents, although so far this has never happened. The community appears harmonious in various religious and social life activities.*

**Keywords:** *Diversity, Pluralism, Revitalization, Society*

## **PENDAHULUAN**

Pluralisme merupakan sebuah pandangan atau sistem nilai yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman/ kemajemukan dalam suatu bangsa haruslah dipandang positif sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Esensi makna pluralisme tidak hanya diartikan sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, akan tetapi pluralisme juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh karenanya, secara praktis pluralisme dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi, yakni bahwa pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok yang berada dalam suatu komunitas. Pluralisme budaya menjadi dasar sosio-kultural bagi kedua etnis untuk berasimilasi. Apabila merujuk pada asimilasi yang didasarkan pada teori Anglo-Conformity (Garcia, 1982), maka memungkinkan adanya peleburan budaya leluhur imigran ke dalam perilaku dan nilai-nilai kelompok primer, atau dengan teori Melting Pot (Glazer, et, 1968) yang memungkinkan adanya peleburan biologis dari pribumi dengan kelompok imigran serta penyatuan budaya-budaya leluhur para imigran ke dalam suatu tipe budaya asli, asimilasi berdasarkan pluralisme budaya justru membenarkan suatu kondisi yang tidak berubah dari kehidupan komunal budaya kelompok imigran. Cultural pluralisme tidak mendasarkan dirinya pada penghilangan identitas kelompok imigran, dan bahkan menghindarkan diri dari upaya penyerapan identitas tersebut ke dalam struktur budaya asli.

Di Kabupaten Kendal pluralisme masyarakat tersebut dapat dijumpai di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri. Ada berbagai komponen pluralisme yang menarik untuk dikaji di setiap masyarakat yang pada akhirnya menjadi warna tersendiri dalam masyarakatnya. Pada

masyarakat Penyangkringan komponen pluralisme yang paling mendominasi adalah budaya Jawa dan Cina. Masyarakat Jawa sebagai masyarakat pribumi dan masyarakat Cina sebagai pendatang/ imigran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pluralisme masyarakat Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus metode penelitian yang berfokus pada studi mendalam mengenai suatu kasus tertentu, bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa. Tujuannya adalah untuk memahami kasus tersebut secara holistik, mendalam, dan kontekstual melalui pengumpulan data yang detail dan beragam.

Penelitian menganalisis kemajemukan masyarakat Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara (*indepth interview* dan FGD) dan dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data, teknik analisis menggunakan analisis kualitatif Spreadley.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pluralisme**

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Pertama, adanya keterbukaan atau transparansi. Kedua adalah menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang

merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Ketiga adalah sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Keempat adalah adanya persamaan. Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi tuan rumah sedangkan lainnya menjadi tamu yang diundang. Dan yang terakhir (kelima) adalah ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukan itu agar pemahaman terhadap orang lain tidak hanya di permukaan saja tetapi bisa sampai pada bagiannya yang paling dalam (batin) (Hanik; 2014).

Masyarakat Desa Penyangkringan memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep pluralisme termasuk implementasinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan beragama. Konsep pluralisme yang ada pada masyarakat desa penyangkringan tersebut tidak menimbulkan konflik sosial karena ada kesadaran dari setiap individu bahwa perbedaan yang ada bukan sebagai pemicu konflik justru dapat dijadikan salah satu bentuk dari modal sosial yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini senada dengan pernyataan Hayat (2016) bahwa berbagai perbedaan yang dimiliki merupakan konsepsi realistik yang harus terus dibangun dan diberdayakan, sebagai penguatan terhadap kehidupan dan kesejahteraan bagi penduduk yang harmonis dan dinamis. Kesadaran yang cukup baik tentang pluralisme dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya yang sebagian besar lulusan SMA. Hasil dokumen menunjukkan bahwa 939 orang di Desa Penyangkringan berpendidikan lulusan SMA, apabila dipersentasekan sekitar 31,2%.

Pemahaman yang baik tentang kondisi kemasyarakatannya yang plural telah menempatkan masyarakat Desa

Penyangkringan sebagai Desa yang potensial sebagai salah satu desa wisata di Kecamatan Weleri. Letaknya yang strategis dan berbagai potensi membuat desa ini mempunyai banyak keuntungan dalam pengembangan perekonomian masyarakatnya. Pemahaman pluralisme yang baik dapat dilihat dari implementasi sikap toleransi antar individu dalam melakukan kegiatan kesehariannya. Hal ini seperti yang dinyatakan Permana (2019) bahwa tolok ukur nilai-nilai pluralisme dapat dilihat dari implementasi sikap toleransi antar umat beragama. Bentuk-bentuk pluralisme yang ada pada masyarakat Desa Penyangkringan adalah keberagaman agama, keberagaman suku bangsa/ etnis, keberagaman sosial, keberagaman kebudayaan, keberagaman pendidikan, dan keberagaman jenis pekerjaan.

### **Keberagaman Agama**

Masyarakat desa Penyangkringan menganut lima agama. Dari hasil penelitian yang diperoleh, islam sebagai agama yang banyak dianut dengan presentase sebesar 95,8%. Masing-masing agama memiliki kegiatan keagamaan masing-masing. Berikut merupakan kegiatan keagamaan yang ada di Desa Penyangkringan yaitu : Aktivitas keagamaan umat Islam diantaranya: Jama'ah sholat lima waktu, jama'ah sholat Jum'at, Jama'ah pengajian, Jama'ah Tahlilah dan Yasinan, Jama'ah Berjanji (sholawatan); Aktivitas keagamaan umat Kristen, diantaranya: Jama'ah kesaksian, Jama'ah ibadah minggu pagi di Gereja; Aktivitas keagamaan umat Tri Dharma (tiga ajaran yang dimaksud adalah Taoisme, Buddhisme dan Konfusianisme.), diantaranya: sembahyang harian (perorangan), sembahyang setiap tanggal 15 setiap bulan (dalam penanggalan Cina) dan sembahyang besaran (tahunan) perayaan Imlek.

Keberagaman suku bangsa/ etnis berdasarkan hasil dokumen menunjukkan

terdapat dua etnis yakni etnis Jawa dan etnis Cina/ Tionghoa. Keakraban masyarakat Tionghoa dengan masyarakat asli yang termasuk etnis Jawa mampu bersinergis dengan baik, toleransi diwujudkan seperti saling menghargai ketika waktu beribadah masing-masing agama. Seperti ketika waktu sholat masyarakat Tionghoa memberhentikan peribadahan mereka untuk menghargai umat Muslim, masyarakat Tionghoa juga membantu masyarakat Muslim ketika hari besar rela memberikan lahan parkir klenteng untuk dijadikan parkir umat muslim yang melaksanakan ibadah di hari besar.

Bentuk-bentuk keakraban tersebut menurut Yasin & Saputra (2021) merupakan implementasi masing-masing ajaran baik Islam maupun ajaran Tionghoa untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Secara normatif dalam Al-Quran telah dikemukakan dengan terperinci hal-hal yang berhubungan dengan pluralisme agama, multikulturalisme maupun toleransi kehidupan umat beragama, sedangkan secara historis Piagam Madinah merupakan saksi sejarah bahwa Rasulullah telah meletakkan dasar dan menjadi contoh dalam menjalani kehidupan yang berbeda agama dan budaya. Bagi umat Islam di Indonesia penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta merupakan bentuk nyata dari kerukunan antar umat beragama yang ditunjukkan umat Islam. Begitu juga dengan agama Konghucu ditemukan ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain, di antara ajaran atau lima sifat yang mulia Wu Chang, yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis.

Di Desa Penyangkringan terdapat klenteng yang dinamakan Tri Dharma. Salah satu tokoh masyarakat menjelaskan, klenteng itu diberi nama Tri Dharma karena keberagaman agama Buddha, Kong Hu Cu dan Tao. Menurutnya, sebenarnya ketiga agama ini berdiri sendiri, namun

ketiganya memiliki hubungan dan saling memengaruhi. Senada dengan yang dinyatakan Susanti (2014) bahwa Tridharma merupakan padanan dari tiga ajaran besar yang saling mengisi, melengkapi dan yang dalam pelaksanaan prakteknya sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Istilah Tri Dharma hanya ada di Indonesia. Umat Tri Dharma beribadah di tempat yang sama, yaitu kelenteng. Menurut Lasiyo (2016) Tri Dharma atau Sam Kauw merupakan keimanan dan keyakinan yang penganutnya adalah orang Tionghoa, oleh para Orientalis disebut sebagai *Chinese Popular Religion* atau *The Great Tradition* yang sering disandingkan dengan pengertian *Folk Religion* atau *The Little Tradition*. Kelenteng Tri Dharma, memiliki kimsien patung “Baron Skeder” yang berasal dari Eropa, yakni Belanda. Baron Skeder ini hanya terdapat di kelenteng Tri Dharma Weleri. Gambaran patung Baron Skeder dapat dilihat dari bentuknya, berhidung mancung, perawakannya kecil dan memakai jubah merah. Sedangkan Dewa atau Kongco utama dari kelenteng ini adalah Hok Thian Hian Siang Tee yang berada di altar utama.

### **Keberagaman Sosial**

Keberagaman sosial tersebut dapat dilihat dari berbagai aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya, antara warga baik yang seagama maupun beda agama. Berikut merupakan beberapa aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat Desa Penyangkringan: (1) Sambatan, yaitu bantuan sukarela untuk suatu kepercayaan seperti memperbaiki rumah atau tempat-tempat ibadah lain yang sifatnya untuk kepentingan bersama. Pamungkas, dkk (2013) mengatakan sambatan merupakan suatu kegiatan tolong menolong tanpa upah yang merupakan refleksi dari manusia sebagai makhluk sosial. Kegiatan ini berasal dari tradisi Jawa yang muncul

di daerah transmigrasi. Nilai-nilai dalam sambatan sangat identik dengan ciri khas masyarakat pedesaan. Sedangkan Bintari & Darmawan (2016) menyebutkan bahwa sambatan merupakan cikal bakal tumbuhnya nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Semangat gotong royong mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan dan solidaritas sosial (Kaelan, 2013: 59).; (2) Gugur gunung yaitu gotong royong masyarakat dalam hal perbaikan jalan dan tempat lain yang sifatnya untuk kepentingan umum atau bersama.

Keberagaman budaya dapat dilihat dari berbagai aktivitas budaya berikut ini: (1) Peringatan Hari Besar Islam. Adapun hari-hari besar yang selalu diperingati antara lain : (a) Maulid Nabi Muhammad SAW. Untuk merayakan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW diadakan pembacaan dziba' / al-barjanji selama 12 hari berturut-turut yang biasanya diadakan di musholla-musholla dan juga dirayakan dengan mengadakan pengajian akbar yang diikuti oleh seluruh masyarakat; (b) Peringatan Isra' Mi'raj. Peringatan Isra' Mi'raj pada masyarakat di Desa Penyangkringan diadakan di Masjid tepatnya tanggal 27 Rajab yang juga disebut Rajaban; (c) Idul Fitri. Budaya di kalangan masyarakat Desa Penyangkringan adalah sholat Ied di masjid- masjid setelah itu mereka berkunjung ke rumah-rumah tetangga, sanak saudara handai taulan di mana saja; (d) Memperingati Hari Raya Idul Adha. Peringatan hari raya Idul Adha atau disebut hari raya korban yang dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah. Masyarakat umumnya menyebut hari raya Idul Adha ini dengan sebutan hari raya lebaran haji. Pada hari itu masyarakat desa Penyangkringan melaksanakan sholat Idul Adha' berjama'ah. Dan setelah itu melaksanakan penyembelihan hewan kurban seperti sapi, kambing, kerbau dan sebagainya. (2) Aktivitas Keagamaan Umat Tri Dharma. Tri Dharma disebut

Samkau dalam dialek Hokkian, yang secara harfiah berarti "Tiga Ajaran". Tiga ajaran yang dimaksud adalah Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Istilah ini muncul dan hanya ada di Indonesia.

Tri Dharma itu mencakup Tiga Ajaran (Sam Kauw, *Three Teachings*, Tiga Agama, *Three Religions of China*), yang merupakan Satu Dasar atau Satu Doktrin (Sam Kauw It Li). Karena agama resmi yang diakui oleh Pemerintah Indonesia (rezim Orde Baru) hanya lima, maka umat Tri Dharma di Indonesia dikelompokkan dalam lingkup agama Buddha. Berikut merupakan aktivitas keagamaan Umat Tri Dharma: (a) Sembahyang Harian (Perorangan). Umat Tri Dharma memiliki ajaran untuk sembahyang harian. Walaupun demikian, berdasarkan observasi di Desa Penyangkringan cenderung sepi ketika tak ada ritual kebaktian bersama tiap bulannya. Bahkan terkadang dari pihak pengurus tidak dapat dijumpai satu orang pun pada hari-hari biasa. Kegiatan sembahyang harian di desa Penyangkringan yang di tempat pada Vihara Tri Dharma dilaksanakan 4 kali dalam sehari. Waktunya meliputi pukul 06.00 untuk pagi, pukul 12.00 untuk siang, pukul 18.00 untuk sore, pukul 24.00 untuk malam. Dengan durasi sekitar 2 jam untuk setiap sembahyang; (b) Sembahyang Bulanan (Kebaktian).

Di desa Penyangkringan ini umat Tri dharma melakukan sembahyang bulanan (kebaktian) di tempat ibadah bernama Vihara Tri Dharma, ibadah yang dilakukan secara bersama-sama oleh ketiga umat dilakukan setiap tanggal 1 dan 15 Imlek disebut Ciang Hwe Cap Go. Selain dua hari itu, tak ada lagi sembahyang bulanan lainnya. Setiap tanggal itu dua kali dalam sebulan mereka mengadakan rutinitas kebaktian dengan pembabaran Dharma. Waktunya sekitar pukul 20.00-22.00 WIB; (c) Sembahyang Besar-besaran (Tahunan). Di desa Penyangkringan. Umat Tri dharma ini menganut tentana Makco Kwan Im Po

Sat atau Dewi Welas Asih. Karenanya peringatan hari-hari penting yang berhubungan dengan Dewi Kwan Im selalu diperingati. Makco Kwan Im dalam satu tahun merayakan ulang tahun 3x, yaitu: Tanggal 19 Februari, Kelahiran Makco Kwan Im, Tanggal 19 Juni, Makco Kwan Im mencapai kesempurnaan, Tanggal 19 September, Makco Kwan Im meninggal dunia masuk ke Surga.

### **Dampak Adanya Pluralisme**

Dampak positif pluralisme diwujudkan dengan munculnya sifat saling gotong royong sehingga muncul sikap saling membutuhkan, dan jadilah masyarakat yang rukun dan harmonis. Seperti yang dinyatakan Sumbulah (2015) yakni bahwa *mutual trust* dalam pluralisme dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan masyarakatnya. Sementara itu, Dampak negatif dari pluralisme masyarakat adalah dapat menjadi pemicu konflik antarindividu ataupun kelompok karena benturan kepentingan. Hal ini seperti pandangan Rozi (2017) bahwa realitas yang tidak dapat dipungkiri adalah keragaman yang lahir dari suku, budaya, bahasa dan agama yang terus dipaksakan dalam pemahaman yang tidak sejalan, golongan minoritas dan mayoritas, strata ekonomi dan sosial yang berbeda pandangan (*point of view*) sebagai masalah dan mengandung potensi konflik. Hal ini tidak tampak terjadi pada masyarakat Desa Peyangkringan karena dalam setiap masalah yang muncul diselesaikan dengan cara bermusyawarah mufakat, dengan mengedepankan kebersamaan dan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi/golongan.

Peranan tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat besar dalam proses tersebut. Untuk itu diperlukan pemahaman dan kesadaran yang tinggi untuk dapat menjaga toleransi dalam upaya meminimalisir terjadinya konflik antar etnis, antar agama.

### **KESIMPULAN**

Pluralisme dapat dimaknai dengan keberagaman, baik itu keberagaman etnis, agama, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk pluralisme yang ada pada masyarakat Desa Penyangkringan adalah keberagaman agama, keberagaman suku bangsa/ etnis, keberagaman sosial, keberagaman kebudayaan, keberagaman pendidikan, dan keberagaman jenis pekerjaan. Dampak positif dari pluralisme di Desa Penyangkringan adalah terciptanya hubungan yang harmonis antar warganya yang dibuktikan dalam kegiatan gotong royong (pembuatan gapura, pengecatan nama tempat ibadah), perbaikan jalan dan kerja bakti. Sedangkan dampak negatifnya adalah dapat memunculkan terjadinya perselisihan di antara anggota masyarakatnya, meskipun selama ini hal tersebut belum pernah terjadi. Masyarakat tampak rukun dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Untuk itu diperlukan *mutual trust* dalam masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad. 2014. Pluralisme dalam Problema. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 7 No. 2. Hal. 189- 204.
- Bintari, P.N., Darmawan, C. 2016. Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25. No. 1. Hal. 57-76.
- Dzaki, F. 2014. Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol. 9 No. 1 Hal. 79-94.
- Garcia, L. Ricardo. 1982. *Teaching in a Pluralistic Society: Concepts Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher. Hal. 146.
- Glazer, N & Moynihan, D.P. 1968. *Beyond the Melting Pot*. Cambridge: MIT and Harvard University Press. Hanik, U. 2014.

- Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Tribakti*. Vol. 25 No. 1 Hal. 44-63.
- Hayat. 2016. Penguatan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pola Relasi Sosial. *Jurnal Farabi*. Vol. 13. No.1. Hal. 90-103.
- Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lase, J. 2009. Kepemimpinan dan Tantangan Pluralisme Sosial. *Jurnal Jaffray*. Vol. 7 No.1 Hal 1-15.
- Lasiyo. 2016. Tri Dharma in Indonesia: Philosophical and Religious Perspectives. *International Concerence on Nusantara Philoshophy*. Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.
- Pamungkas, A.D., Rosyani, Suandi. 2013. Kajian Nilai Sambatan dalam Kehidupan Sosial dan Kaitannya dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa di Desa Meranti Jaya. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*. Vol. 16. No. 2. Hal. 1-9.
- Permana, I.S. 2019. Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 2 No. 1. Hal. 1-15.
- Susanti, S. 2014. *Teologi Buddha Tridharma*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sumbulah. 2015. Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Vol. 22 No. 1. Hal. 1-13.
- Yasin, T.H.M., Saputra, H. 2021. Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 1. No. 1. Hal. 41-54.